

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Anak Berperilaku Temper Tantrum Usia 2-4 Tahun di Kelompok Bermain Arvardia Antapani Bandung

The Role of Parent's Pattern in Facing 2-4 Years Temper Tantrum Children at Arvardia Playgroup Antapani Bandung

Rosi Rostini

*Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Ranggagading No.6 Tamansari Bandung 40116*

Abstract. The child has the rights and obligations that should be given by parents according to the stage of age. Growth and development of children to develop optimally can not be separated from the role of parents who determine the success of the provision of rules and attention expected by children. The role of parents in children's lives is the provision of good parenting so that children can see differences that must be done and that are avoided by children. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) What is the parenting style of the three parents given to their three children? (2) How do the forms of temper tantrum behavior shown by the three children at home according to the three parents in KB Arvardia Bandung? (3) What is the action of the three parents in dealing with the three children temper tantrums? (4) Are there differences in parenting of three parents towards the temper tantrum behavior of their three children? Researchers used a qualitative approach to the case study method. Data retrieval is done by observation, interview and documentation to 3 parents and 3 students at KB Arvardia Bandung. Data processing techniques are carried out by collecting information and data, providing data that has been collected and analyzing data by linking the results of the study with the discussion of research on parenting and temper tantrums of children and the latter draws conclusions in KB Arvardia Bandung. The results of this study are the role of parents in dealing with and reducing temper tantrums of children according to their parenting parents, namely, (1) parents apply democratic, authoritarian and permissive parenting (2) children show temper tantrums with various symptoms such as fussy, talking while crying, asking by force, not wanting to listen and understand the words of parents parenting provided by parents to children gives effect and results to children's behavior when experiencing temper tantrums. The results of parenting parents change the temper of the child's tantrum and make the child less likely to experience temper tantrums.

Keywords: Parenting style, Temper Tantrum, Parental Action, Differences in Parenting Style to Temper Tantrum

Abstrak. Anak memiliki hak dan kewajiban yang patut diberikan oleh orang tua sesuai tahapan usianya. Pertumbuhan dan perkembangan anak agar berkembang optimal tidak lepas dari peran orang tua yang menentukan keberhasilan pemberian aturan dan perhatian yang diharapkan anak. Peran orang tua dalam kehidupan anak yaitu pemberian pola asuh yang baik agar anak dapat melihat perbedaan yang harus dilakukan dan yang dihindari oleh anak. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pola asuh ketiga orang tua yang diberikan kepada ketiga anaknya? (2) Bagaimana bentuk-bentuk perilaku temper tantrum yang ditunjukkan ketiga anak di rumah menurut ketiga orang tua di KB Arvardia Bandung? (3) Bagaimana tindakan ketiga orang tua dalam menghadapi ketiga anak temper tantrum? (4) Adakah perbedaan pola asuh ketiga orang tua terhadap perilaku temper tantrum ketiga anaknya?. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kepada 3 orang tua dan 3 peserta didik di lembaga KB Arvardia Bandung. Teknik pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data, menyediakan data yang sudah terkumpul dan menganalisis data dengan mengaitkan antara hasil penelitian dengan pembahasan penelitian mengenai pola asuh orang tua dan temper tantrum anak dan yang terakhir mengambil kesimpulan di KB Arvardia Bandung. Hasil penelitian ini adalah adanya peran orang tua dalam menghadapi dan mengurangi temper tantrum anak sesuai dengan pola asuh orang tua masing-masing yaitu, (1) orang tua menerapkan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif (2) anak menunjukkan temper tantrum dengan berbagai gejala seperti rewel, berbicara sambil menangis, meminta dengan memaksa, tidak mau mendengarkan dan mengerti perkataan orang tua (3) tindakan orang tua dalam menghadapi anak temper tantrum yaitu dengan cara memberikan time out, mengabaikan, mengatakan tidak dengan nada yang tegas (4) masing-masing pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak memberikan

efek dan hasil terhadap perilaku anak ketika mengalami temper tantrum. Hasil dari pola asuh orang tua memberikan perubahan terhadap temper tantrum anak dan membuat anak semakin berkurang dalam mengalami temper tantrum.

Kata kunci : Pola Asuh, Temper Tantrum, Tindakan Orang Tua, Perbedaan Pola Asuh terhadap Temper Tantrum

A. Pendahuluan

PAUD merupakan suatu bentuk pemberian stimulasi agar mampu mengembangkan pertumbuhan serta perkembangan anak disesuaikan dengan tahapan usia anak sehingga siap untuk menghadapi pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Dalam pemberian stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak agar mampu berkembang sesuai dengan tahapan usia, bisa diberikan baik oleh orang tua, guru, maupun pengasuh atau orang dewasa lainnya dari keseharian anak. Pengasuhan yang baik juga dapat dilakukan oleh orang tua di rumah, bahkan memiliki sisi positif yang lebih banyak karena dilakukan langsung oleh orang yang paling dekat dengan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua mendambakan anaknya dapat mengendalikan emosinya dengan baik, tetapi pada aktivitas sehari-hari ada anak yang tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Anak yang dilabel sebagai anak dengan *emotional disturbed* menunjukkan perilaku yang terlalu berlebihan dalam mengekspresikan emosi negatifnya misalnya, dengan sering mengamuk atau tantrum, berteriak-teriak, dan melakukan tindakan-tindakan impulsif.

Hal ini terjadi di Kelompok Bermain Arvardia yang terdapat 4 orang anak yang mengalami gejala-gejala temper tantrum. Sebagaimana penjelasan diatas, anak mengalami gejala-gejala temper tantrum yang berbeda-beda, hal ini lah yang menyebabkan proses belajar-mengajar tidak dapat kondusif dan berjalan dengan lancar. Kendala yang didapati ternyata bukan hanya dialami oleh guru tetapi orang tua pun mendapati berbagai kendala di rumah yang menyebabkan kebingungan anak dikarenakan aturan dan kehangatan yang berbeda-beda di setiap kehidupan anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Berperilaku Temper Tantrum Usia 2 – 4 Tahun Di Kelompok Bermain Arvardia Antapani Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

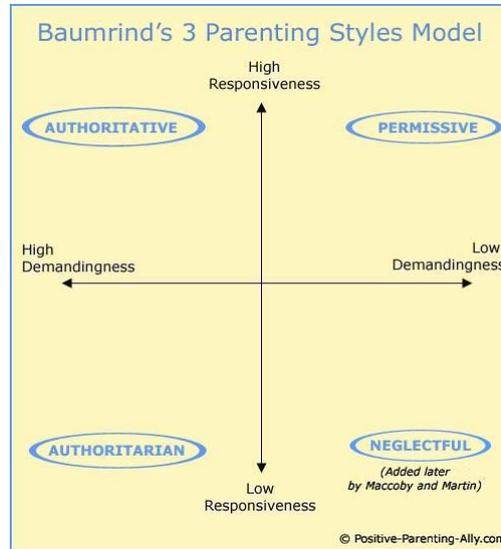
1. Untuk mengetahui pemberian pola asuh ketiga orang tua kepada anaknya di rumah.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku temper tantrum yang ditunjukkan anak di rumah menurut ketiga orang tua.
3. Untuk mengetahui tindakan ketiga orang tua dalam menghadapi anak temper tantrum di rumah.
4. Untuk mengetahui perbedaan ketiga pola asuh orang tua terhadap perilaku temper tantrum anak di rumah.

B. Landasan Teori

Pola yang berarti motif, asuh berarti menjaga (merawat; membimbing; menyantuni) (KLBI 2001 : 31 & 351). Macam-macam pola asuh yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh mengabaikan (Diana Baumrind 1971). Empat pola asuh ini memberikan tujuan dalam membesarkan anak terutama ditandai dengan kombinasi beragam kehangatan, tuntutan, dan pemberian otonomi (perintah sendiri). Namun yang biasa diukur hanya kehangatan dan tuntutan

atau aturan (Rodriguez, donovick dan crowley, 2009 : 196). Hal ini bisa terlihat dari skema gambar dibawah ini :

Gambar 2.1 Model Parenting Baumrind



Dari penjelasan diatas dapat terdapat kalimat yang berarti 1) pola asuh demokratis ditandai dengan kehangatan / respon yang tinggi dan aturan yang tinggi 2) pola asuh otoriter ditandai dengan kehangatan / respon yang rendah dan aturan yang tinggi, 3) pola asuh permisif ditandai dengan kehangatan / respon yang tinggi dan aturan yang rendah, 4) pola asuh mengabaikan ditandai dengan kehangatan / respon yang rendah dan aturan yang rendah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu : faktor sosial ekonomi, faktor tingkat pendidikan, jumlah anak dan nilai-nilai yang dianut orang tua. Pola asuh orang tua dalam pandangan islam dimana keluarga ini menjadi tempat aktualisasi pertama bagi tumbuh dan kembang anak, sebagaimana Rasul bersabda yang artinya ibu adalah tempat belajar yang pertama (padjirin, 2016). Dari kumpulan hadist terdapat beberapa kesimpulan yang sama yaitu usia anak sampai dengan 7 tahun merupakan usia anak untuk bermain, dilayani dengan penuh, dicurahkan segala kasih dan sayang (erhamwilda & Afrianti).

Kata temper berasal dari bahasa inggris yang berarti *tendency to be angry* yang berarti mudah marah dan tantrum merupakan ledakan amarah, secara bahasa temper tantrum diartikan dengan perilaku yang mudah marah (Kompasiana, 2015) dan ledakan itu dapat terjadi disemua tahapan usia anak. Ledakan amarah paling berat biasanya terjadi pada usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun, usia 5 hingga 6 tahun tetap masih terjadi, dan secara bertahap dapat menghilang (Hayes, 2003 : 12).

Jenis Temper Tantrum Menurut psikolog Michael Potegal terdapat dua jenis tantrum menurut yaitu :

1. Tantrum amarah (anger tantrum) dengan ciri menghentakkan kaki, menendang, memukul dan berteriak.
2. Tantrum kesedihan (distress tantrum) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membantingkan diri, dan berlari menjauh. Anak yang masih sangat kecil sering mengungkapkan kesedihan atau kehilangan dengan tantrum (Hayes, 2003:12).

Perilaku temper tantrum anak yang biasa terjadi, yaitu menangis, menjerit, berteriak, menjatuhkan diri, menendang, memukul, mendorong/menarik, menjauh, tubuh menjadi kaku, menghentakkan kaki, merengek, melempar (barang), memegang (badan orang lain) (Otegal & Davidson 2003). Ada beberapa hal yang menyebabkan temper tantrum pada anak, yaitu : mencari perhatian, menginginkan sesuatu yang tidak bisa dimilikinya, ingin membuktikan dirinya mandiri, frustasi dari dalam, cemburu, kelelahan atau kelaparan, kelebihan stimulasi, kelebihan muatan emosional, sifat keras kepala belaka. Karakteristik orang tua yang memiliki pola asuh yang diterapkan kepada anak :

Tabel 2.1 Karakteristik yang Ditimbulkan Anak Sesuai dengan Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh	Karakteristik Orang Tua	Karakteristik Anak
1.	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menjelaskan aturan-aturan yang penting bagi semua agar hidup bahagia bersama dan menerankannya dengan jelas. 2) Menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilaku salah anak, tetapi tidak menggunakan hukuman yang kasar. 3) Memberikan berbagai pilihan kepada anak, sesuai dengan batasan, usia, dan tahap perkembangannya. 4) Menggunakan dorongan dan pujian untuk mendapatkan kerjasama anak. Tingkatkan pujian bagi anak-anak yang lebih menantang, berikan untuk setiap usaha anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Seimbang dan bahagia 2) Mudah beradaptasi dengan perubahan 3) Bekerja sama dengan baik dengan orang tua dan bertingkah laku secara hormat. 4) Mengatasi pemecahan masalah dengan baik dan berusaha untuk berhasil. 5) Jarang mengalami tantrum.
2.	Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mempunyai peraturan yang ketat, memberi perintah, dan menggunakan banyak tuntutan atau ancaman. 2) Menghukum berupa hukuman fisik. 3) Merasa bahwa membesarkan anak-anak merupakan sebuah pertempuran yang terus-menerus dan orangtua harus memenangkannya. 4) Membuat semua keputusan dan mengabaikan keinginan atau pendapat anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Belajar untuk menggunakan kekerasan fisik atau cara yang menyakitkan untuk memecahkan masalah. 2) Menarik diri, ketakutan, dan tertekan atau kemungkinan dapat bersikap marah, bermusuhan, dan memberontak. 3) Lebih banyak tantrum.
3.	Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Selalu menyerah ketika anak merengek atau menuntut sesuatu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tumbuh dengan keyakinan bahwa kepentingan mereka lebih penting daripada

		<p>2) Melakukan semua hal untuk anak, hampir seperti pembantu dan tidak mengharapkan anak menjadi mandiri sesuai usianya.</p> <p>3) Menutup mata terhadap seluruh tingkah laku nakal, bahkan jika kenakalannya tersebut sudah sangat tinggi.</p> <p>4) Membiarkan anak memenangkan seluruh kekuasaan sehingga kepentingan orangtua pun kalah.</p>	<p>kepentingan orang lain dan bisa melakukan sesuatu sesuka mereka.</p> <p>2) Bisa menguji batas dan tantangan otoritas dengan cara yang semakin nekat untuk mendapatkan kendali yang tidak mereka miliki.</p> <p>3) Kemungkinan besar menggunakan tantrum untuk mendapatkan keinginan mereka.</p>
4.	Neglectful	<p>1) Orang tua sangat tidak terlibat dengan kehidupan anak.</p> <p>2) Orang tua lebih mengabaikan anak karena merasa kehidupan orang tua lebih penting dari anak.</p> <p>3) memberikan sikap ketidakpercayaan kepada anak.</p> <p>4) tidak memberikan aturan maupun nasihat bagi anak dengan hasil diskusi antara orang tua dengan anak.</p>	<p>1) Anak tidak memiliki kemampuan sosial yang baik dengan teman maupun orang dewasa.</p> <p>2) tidak memiliki aturan dan mandiri dalam setiap aktivitas yang dilakukan anak.</p> <p>3) Anak memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan bahkan merasa terasing dalam keluarga.</p> <p>4) Ketika anak beranjak remaja mereka akan menunjukkan dengan sikap suka membolos dan tidak taat aturan.</p> <p>5) komunikasi yang kurang anak dan orangtua.</p>

Ada beberapa hal upaya orang tua dalam mengatasi tantrum besar dan tantrum kecil dengan cara :

1. Orang tua dapat memastikan keadaan sekitar anak sangat aman.
2. Orang tua harus selalu tenang dan tidak terpicu untuk marah bahkan berteriak-teriak kepada anak, karena hal itu tidak akan membuat anak untuk berhenti tantrum.
3. Selama anak tantrum biarkan anak melepaskan emosinya tanpa harus dibujuk atau dirayu untuk diam, sehingga membiarkan anak atau ignore adalah pilihan yang tepat.
4. Peluklah anak dengan rasa cinta dan buat anak merasa aman untuk tetap dekat dengan orang tua walaupun dalam keadaan tantrum.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui perbedaan ketiga pola asuh orang tua terhadap perilaku temper tantrum anak di rumah. Peneliti membagi orangtua menjadi subjek. Subjek 1 gambaran pola asuh otoriter orang tua terhadap temper tantrum anak berdasarkan temuan di

lapangan, pola asuh orang tua terhadap temper tantrum, anak harus mengikuti arahan orang tua dan mendesak anak untuk menuruti aturan tanpa diberikan perhatian bahkan cenderung mengabaikan kegiatan yang dilakukan anak, namun ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan menunjukkan ketidaksetujuannya dengan memberikan aturan yang mengharuskan anak untuk mengikutinya. Orang tua akan cepat menentukan aturan kepada anak dengan tegas dan harus dilakukan untuk menghindari perdebatan dengan anak (baumrind, 1971). Hal ini bisa terlihat pada saat orang tua pergi ke ruangan lain dan anak dibiarkan main bersama saudaranya tanpa ada perhatian dan aturan yang diberikan sebelumnya, sehingga anak akan bebas melakukan hal yang ia menurutnya menyenangkan, namun ketika anak melakukan kegiatan tersebut seperti mengeluarkan semua mainan dari dalam box, orang tua pada saat melihatnya menunjukkan ketidaksetujuannya dengan bertanya siapa yang mengeluarkan mainan dan memberikan aturan agar cepat dibereskan mainannya tanpa menjelaskan terlebih dahulu mengenai alasan mengapa harus dibereskan dan alasan anak mengapa mengeluarkan semua mainannya. Anak akan mudah berpindah suasana hati sehingga anak tidak mudah nyaman ketika diberikan alasan sehingga memberikan respon yang tidak menyenangkan pula untuk orang tua seperti pergi menjauh, tidak menjawab pertanyaan atau menuruti aturan orang tua. Anak akan sering merasa tidak percaya diri karena tidak diberikan kepercayaan dan merasa minder karena kurang berani untuk menunjukkan kelebihannya disebabkan terlalu banyak rasa takut ketika melakukan suatu kegiatan. (Observasi Selasa 22 Mei 2018 dan wawancara 1 Juli 2018) Menurut Rodriguez, donovick dan crowley (2009) pola asuh otoriter ditandai dengan kehangatan / respon yang rendah dan aturan yang tinggi. Pola asuh seperti ini dilakukan orang tua untuk menghindari diskusi dengan anak sehingga tidak membutuhkan banyak waktu untuk menjelaskan kepada anak. Orang tua membuat keputusan anak tanpa melibatkan anak dan mengabaikan keinginan anak sehingga anak merasa minder dan kurang percaya diri (Eileen Hayes, 2003).

Subjek 2 gambaran pola asuh demokratis orang tua terhadap temper tantrum anak berdasarkan temuan dilapangan, pola asuh orang tua demokratis terhadap temper tantrum, anak mampu belajar mandiri namun masih menerapkan batas pada setiap tindakan yang dilakukan anak (baumrind, 1971). Itu artinya pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mengembangkan anak menjadi mandiri namun masih diberikan batasan dalam kegiatannya. Hal ini ditunjukkan dengan anak mampu menentukan mainan mana yang akan diberikan, mainan mana yang akan dibuang, dan mainan mana yang masih dipakai untuk bermain, namun dalam pemilihannya orang tua menentukan aturan agar anak melihat barang yang dikumpulkan tersebut supaya tidak mencari-cari lagi ketika anak ingin mainan tersebut. Orang tua mendidik anak mau berkomunikasi dua arah untuk memberikan masukan atau nasihat dan mendengarkan anak. (Observasi Selasa 29 Mei 2018 dan wawancara 2 Juli 2018). Menurut Rodriguez, donovick dan crowley (2009) pola asuh demokratis ditandai dengan kehangatan / respon yang tinggi dan aturan yang tinggi. Pola asuh seperti ini membuat anak semakin mandiri namun masih dalam batas tertentu sehingga anak tidak melakukan semua kegiatan tergantung dirinya sendiri namun masih tetap membutuhkan orang tua sebagai penentu aturan atau pemberi nasihat kepada anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun orang tua masih memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak dan anak bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang anak lakukan, jika perlu orang tua memberikan hukuman sebagai bentuk konsekuensi atas aktivitas yang dilakukan anak apabila melanggar aturan yang

sudah didiskusikan bersama sebelumnya. Namun hukuman yang diberikan pun dalam batas yang wajar dengan hukuman yang tidak kasar dan setelah pemberian hukuman tersebut selesai orang tua akan kembali memberikan perhatian dengan memberikan pengertian mengenai hukuman dan kesalahan anak dengan cara memeluk anak. Pemecahan masalah antara orang tua dengan anak dapat berjalan dengan baik dan orang tua mencoba untuk berhasil dalam memberikan aturan dan perhatian yang seimbang sehingga anak akan merasa dihargai dan diterima sehingga tidak akan menuntut atau mencari perhatian atas aturan yang diberikan dan bahkan menerima hukuman yang diberikan atas konsekuensi yang dilakukan anak karena anak menyadari kesalahan yang ia perbuat, sehingga anak tidak akan mudah untuk marah dan memberikan reaksi penolakan kepada orang tua (Eileen Hayes, 2003).

Subjek 3 Berdasarkan temuan di lapangan, pola asuh orang tua terhadap temper tantrum, anak akan dimanjakan oleh orang tua yang terlibat dalam kehidupan anak (baumrind, 1971). Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang disukai anak, namun batas yang wajar dalam menuntut atau mengendalikan anak. Anak tidak akan mudah belajar untuk mengendalikan perilakunya dan selalu menuntut apa yang diinginkannya, seperti anak yang tidak mau mengambil mainannya sendiri ketika jatuh, anak merengek dan orang tua pun membantu mengambilkannya walaupun sebenarnya anak mampu melakukannya sendiri, dan juga pada saat anak mengambil alat elektronik sendiri orang tua membiarkan anak untuk memainkannya namun diingatkan juga bagaimana cara meminta izin apabila ingin menggunakan alat tersebut. Anak akan tumbuh dengan keyakinan bahwa kepentingan mereka lebih penting dari pada kepentingan orang lain dan bisa melakukan sesuatu sesuka mereka. Hal ini tentunya akan membuat anak selalu menang dengan segala situasi dan kondisi yang ada, dimana hal ini akan membuat anak untuk selalu menggunakan tantrum untuk mendapatkan keinginan mereka apabila tidak tercapai. (Observasi Selasa 22 Mei 2018 dan wawancara 1 Juli 2018). Menurut Rodriguez, donovick dan crowley (2009) pola asuh permisif ditandai dengan kehangatan / respon yang tinggi dan aturan yang rendah, dimana menurut Eilen Hayes (2003) orang tua akan menyerah ketika anak merengek atau menuntut sesuatu, sehingga ketika orang tua tidak bisa memberikan apa yang anak mau, anak akan melakukan berbagai macam cara termasuk tantrum untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkannya. Orang tua cenderung melakukan semua hal untuk anak, tidak mengharap anak menjadi mandiri sesuai usianya sendiri, itu artinya orang tua melakukan tugas yang seharusnya anak mampu kerjakan sendiri, namun orang tua tetap ingin membantunya.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Subjek 1 memiliki kecenderungan pola asuh otoriter dan ketika menghadapi anak temper tantrum, anak harus mengikuti arahan orang tua dan mendesak anak untuk menuruti aturan tanpa diberikan perhatian bahkan cenderung mengabaikan kegiatan yang dilakukan anak, namun ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua akan menunjukkan ketidaksetujuannya dengan memberikan aturan yang mengharuskan anak untuk mengikutinya.
2. Subjek 2 memiliki kecenderungan pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dapat mengembangkan anak menjadi mandiri namun masih diberikan batasan dalam kegiatannya. Orang tua mendidik anak mau berkomunikasi dua arah untuk

memberikan masukan atau nasihat dan mendengarkan anak.

3. Subjek 3 memiliki kecenderungan pola asuh permisif dan ketika menghadapi anak temper tantrum, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang disukai anak, namun batas yang wajar dalam menuntut atau mengendalikan anak.

Saran

Saran Teoritis

1. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan menggunakan metodologi yang berbeda atau pendekatan yang berbeda pula dengan penelitian. Dan juga memperbanyak sampel ketika melakukan penelitian akan lebih mewakili hasil penelitian yang telah dilakukan.

Saran Praktis

2. Dari hasil penelitian ini, orang tua dapat membentuk karakteristik anak bermacam-macam, orang tua mampu meningkatkan rasa kepercayaan pada anak dengan adanya aturan dan perhatian yang seimbang diantara keduanya. Hal ini yang akan mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang secara pesat dan optimal sesuai yang diharapkan orang tua.
3. Dari hasil penelitian ini, disarankan di lingkungan sekolah membuat pertemuan antara guru dengan orang tua untuk membahas dan mendiskusikan mengenai pola asuh dan temper tantrum serta tindakan apa yang harus diambil orang tua ketika temper tantrum menghampiri anak dan bagaimana karakteristik anak yang ditimbulkan apabila orang tua memberikan pola asuh yang salah bagi anak. Pemberian informasi kepada orang tua dengan bisa menyediakan fasilitas parenting untuk orang tua, dan pelatihan bagi guru untuk membantu orang tua dalam berkomunikasi dengan anak.
4. Berdasarkan penelitian ini, guru merupakan pengganti orang tua yang terlibat dalam pengasuhan anak, sehingga diharapkan guru dapat memberikan contoh dan perilaku yang positif dalam pengasuhan kepada orang tua dan didepan anak.

Daftar Pustaka

- Berry, Joy. 2005. A book about throwing tantrums. Scholastic.
- Hayes, Eileen. 2003. Panduan Memahami dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak. Penerbit Erlangga.
- Mashar M.Si., Psi, Riana. 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta.
- Masnipal. 2014. Siap Menjadi Guru Profesional. Gramedia
- Ningrum, Fitriani Nuranisa. 2017. Skripsi Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, Mengenai Kurikulum 2013.
- Putra S.Fil, M.Pd, Dr. Nusa dan Dwilestari S.Pd, Ninin. 2012. Penelitian Kualitatif PAUD. Depok
- Rahardjo, M.Si, Prof. Dr. H. Mudja. 2017. Jurnal Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya

- Santrock, John W. 2007. Perkembangan anak, edisi ketujuh, jilid dua.
- Santy, Wesiana Heris & Irtanti, Titi Alifina. 2014. Jurnal Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. UNUSA FIK. Journal.unusa.ac.id
- Tim Ganeca Sains Bandung. 2001. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia
- Wilda M.Pd, Hj. Erham dan Afrianti M.PD, Nurul. Bahan Ajar Psikologi Perkembangan I
- Woolfson, Dr. Richard C. 2004. Kenapa Anakku Begitu?. Penerbit Erlangga.